

Minuman Herbal Modern “Jahe Float” Sebagai Inovasi Usaha Berbasis Kesehatan

Rezky Yanuarty¹

Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Pelita Mas Palu
Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Pelita Mas Palu
Alamat: Jl Wolter Monginsidi No.106 A Palu, Telp/fax: (0451) 458681
e-mail: rezkyyanuarty@gmail.com

Received:
20.11.2021

Revised:
21.01.2022

Accepted:
23.01.2022

Available online:
24.01.2022

Abstract: *Traditional herbal medicine is a drink made from natural spices that are believed to provide health benefits. Spice comes from Herbal medicine which is a drink from a mixture of various herbal plants (turmeric, ginger, kencur, temulawak, sambiloto) which is packaged in liquid form that can be directly drunk. One of the innovations is to make herbal medicine float or "ginger float" this innovation is made to preserve the use of herbal medicine and can attract the interest of the public to preserve the use of herbal medicine and can eliminate bitter taste. The purpose of making float ginger is to stick with traditional drinks, but packaged more modernly. The method used in PKM is done in a lecture by distributing brochures to the public. The results of the survey from PKM with the number of respondents 30 people, obtained a satisfaction index of 3.53 with a percentage of 87.78% with excellent results.*

Keywords: *Herbal Drinks, Float Ginger, Business Opportunities*

Abstrak: Jamu tradisional merupakan minuman berbahan rempah alami yang dipercaya memberikan manfaat kesehatan. Rempah berasal dari Jamu yang merupakan minuman dari campuran bermacam-macam tanaman herbal (kunyit, jahe, kencur, temulawak, sambiloto) yang dikemas dalam bentuk cair yang bisa langsung diminum. Salah satu inovasi yaitu membuat jamu herbal float atau “jahe float” inovasi ini dibuat untuk melestarikan penggunaan jamu dan dapat menarik minat masyarakat untuk melestarikan penggunaan jamu serta dapat menghilangkan rasa pahit. Tujuan dari pembuatan jahe float adalah tetap menggunakan minuman tradisional, namun dikemas lebih modern. Metode yang digunakan pada PKM dilakukan secara ceramah dengan membagikan brosur kepada masyarakat. Hasil survey dari PKM dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, diperoleh indeks kepuasan sebanyak 3,53 dengan persentase 87,78% dengan hasil sangat baik.

Kata kunci: Minuman Herbal, Jahe Float, Peluang Bisnis

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan bagian dari keunggulan sumber daya yang ada. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari kecerdasan dan keterampilannya memanfaatkan hasil alam (tanaman) untuk kebutuhan hidup dan kesehatan. Pembuatan dan penjualan jamu merupakan contoh nyata yang bersifat turun-temurun. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa masyarakat Indonesia secara turun temurun mengenal obat dari alam dan dibuat ramuan dalam bentuk jamu (Muttaqin dkk, 2015). Jamu merupakan istilah yang sangat familiar bagi masyarakat Indonesia. Jamu memang identik dengan Indonesia yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Istilah Jamu berasal dari kata Djamoe sebelumnya juga berasal dari Djampi yang berarti doa atau obat dan oesodo (husada) yang berarti kesehatan, hal ini maknanya bahwa Djamoe adalah doa atau obat untuk meningkatkan kesehatan (Sebayang dkk, 2020).

Jamu adalah obat tradisional Indonesia dari warisan budaya yang berbahan dasar tumbuhan herbal dan telah digunakan secara turun-temurun dibidang Kesehatan (Biofarmaka IPB, 2013). Pengobatan tradisional dengan tumbuhan herbal sering disebut fitoterapi atau pengobatan dengan jamu (Mulyani, dkk. 2016). Jamu tradisional merupakan minuman berbahan rempah alami yang dipercaya mampu memberikan manfaat bagi kesehatan. Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang dapat digunakan sebagai obat dari berbagai penyakit. Obat-obat tersebut berasal dari tanaman herbal (Mulyani, dkk. 2016). Beberapa alasan yang mendasari pemilihan jamu sebagai alternatif pengobatan diantaranya adalah diyakini lebih aman ketimbang obat modern (Lingga dkk, 2018).

Salah satu jenis jamu yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah jamu gendong. Disebut jamu gendong karena umumnya dijamak dengan cara digendong yang terbuat dari dedaunan dan akar-akaran yang direbus dengan air, disaring, dan dapat diminum selama beberapa waktu tertentu. Jamu gendong umumnya memproduksi dari bahan-bahan yang masih segar (Wulandari, 2014). Jamu gendong merupakan minuman dari campuran bermacam-macam tanaman obat (seperti kunyit, jahe, kencur, temulawak, sambiloto) yang dikemas dalam bentuk cair yang bisa langsung diminum. Pada zaman dahulu jamu gendong sangat mudah didapatkan, banyak jamu gendong yang berjualan. Namun keberadaan jamu gendong di zaman sekarang bisa dikatakan langka. Pada saat ini ada beberapa warung jamu yang berada dipinggir jalan, akan tetapi belum tentu konsumen menyukainya karena banyak yang sudah dalam kemasan, yang tidak sama dengan ramuan jamu gendong yang masih alami.

Proses pembuatan jamu dari tumbuhan herbal secara umum biasanya dimulai dengan pemilihan organ tumbuhan yang dibutuhkan kemudian organ tumbuhan tersebut diiris dan dikeringkan terlebih dahulu sebelum dihancurkan dan dikonsumsi. Apabila bahan dasar berjumlah sangat banyak, biasanya proses untuk mendapatkan senyawa yang aman harus melalui proses ekstraksi, yang kemudian dipisahkan lalu dimurnikan secara fisika dan kimiawi atau difraksinasi. Ditengah perkembangan zaman saat ini jamu yang merupakan salah satu warisan kebudayaan yang memiliki banyak khasiat harus tetap dipertahankan. Untuk tetap melestarikan jamu di zaman modern saat ini, kita perlu membuat olahan jamu yang lebih menarik agar masyarakat kembali memanfaatkan jamu sebagai minuman yang sehat (Lavenia, 2019).

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Supardi, dkk 2012). Salah satu tanaman yang bisa berkhasiat sebagai obat adalah jahe. Tanaman ini sudah banyak digunakan sebagai obat tradisional dengan cara pengolahan yang sederhana. Disamping itu, sebagai obat tradisional, jahe secara turun temurun telah banyak dipakai untuk menyembuhkan berbagai penyakit misalnya, nyeri tenggorokan, batuk kering, masuk angin, gatal-gatal, muntah dan diare. Jahe memiliki kandungan minyak atsiri dan oleo resin yang ampuh menyembuhkan berbagai macam penyakit (Awanis dan Mutmainnah, 2016).

Jahe adalah Jenis tanaman obat yang biasanya digunakan sebagai bumbu dapur karena dapat menambah cita rasa yang khas pada masakan. Jahe juga diandalkan sebagai komoditas ekspor non migas dalam bentuk jahe segar, jahe kering, minyak atsiri dan oleo resin. Jahe telah dikenal secara luas dan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti campuran bahan makanan, minuman, kosmetik dan parfum. Banyak hasil penelitian yang membuktikan berbagai macam khasiat rimpang jahe, diantaranya adalah memiliki aktivitas antidiare, antimikrobia, antioksidan, antihepatotoksik dan antipiretik (Harahap dkk, 2016). Dilihat dari kandungan kimianya, jahe mengandung dua enzim pencernaan yang penting dalam membantu tubuh mencerna dan menyerap makanan. Salah satu inovasi yaitu dengan membuat jamu herbal float yang disingkat dengan "jahe float" inovasi ini dibuat untuk tetap melestarikan penggunaan jamu dan dapat menarik minat masyarakat. Adapun tujuan dari pembuatan jahe float ini adalah tetap menggunakan ramuan tradisional, namun dikemas lebih modern, sehingga lebih memiliki daya tarik untuk masyarakat, sehingga berminat untuk mencobanya. Jahe float disajikan dalam bentuk minuman herbal yang ditambahkan float pada minuman tersebut. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk pelestarian minuman tradisional dengan tetap menjaga kandungan dari zat aktif tanaman herbal tersebut namun tetap mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti gaya hidup masyarakat modern saat ini (Lavenia, 2019).

Masalah yang dihadapi yaitu penggunaan jamu secara turun temurun sudah mulai berkurang, bahkan penjual jamu keliling harus mencari cara agar penggunaan jamu tetap dilestarikan. Oleh karena itu perlu dibuat olahan jamu yang lebih menarik, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Lavenia, 2019).

Uraian situasi di atas merupakan dasar mengapa perlu dilakukan penyuluhan/sosialisasi tentang minuman herbal yaitu jahe float, yang nantinya bisa diproduksi sendiri oleh masyarakat dan dapat menjadi peluang bisnis.

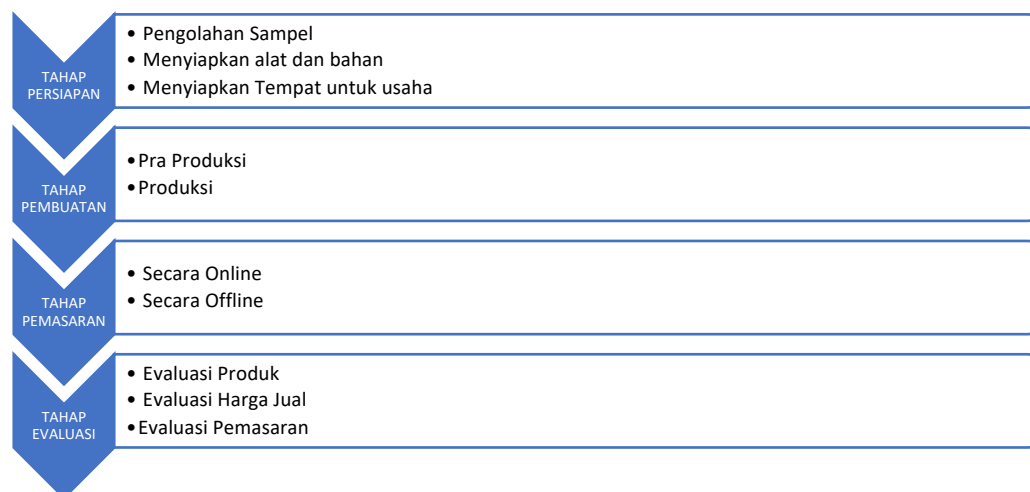
2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat tentang JAHE FLOAT dilakukan secara ceramah dengan membagikan brosur kepada masyarakat. Tetapi sebelumnya diberikan penyuluhan mengenai tanaman herbal secara umum. Kemudian dibagi kelompok untuk pemaparan materi mengenai jahe float.

Adapun cara pembuatan jahe float dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan-bahan jamu seperti beras kencur, kunyit asam, jahe, alang-alang, gula, es krim float, dan es batu. Alat yang digunakan adalah blender, panci, kompor gas, spatula, cangkir, sedotan, botol. Kemudian diolah dengan cara sebagai berikut :

1. Bahan-bahan herbal dibersihkan terlebih dahulu
2. Kemudian dipotong kecil-kecil atau dirajang
3. Memasukkan bahan-bahan herbal kedalam panci dan tambahkan air
4. Kemudian direbus dan tambahkan gula sampai menjadi jamu
5. Jika sudah mendidih, dinginkan dan saring
6. Menyiapkan gelas , tambahkan dengan es batu sesuai keinginan, masukkan jamu tadi yang sudah dingin
7. Menambahkan es krim float 1 scoop diatas jamu tersebut dan siap untuk disajikan.

Ada beberapa tahapan/strategi dalam produksi jahe float, ditunjukkan pada Gambar 1 :



Gambar 1. Tahapan produksi jahe float

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengobatan tradisional dengan tumbuhan herbal sering disebut fitoterapi atau pengobatan dengan jamu. Jamu tradisional merupakan minuman berbahan rempah alami yang dipercaya mampu memberikan manfaat bagi kesehatan. Pada zaman sekarang penjual jamu sudah jarang ditemui, oleh karena itu kami membuat inovasi agar dapat menghasilkan bisnis yang dapat dikelola oleh masyarakat setempat, tanpa mengurangi khasiat dari kandungan jamu tersebut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari yaitu pada hari sabtu, tanggal 20 November 2021. Kegiatan ini juga dihadiri oleh beberapa anggota pegawai

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

puskesmas Sopus dan pengurus cabang IAI Sigi. Kegiatan ini juga disertai dengan pemeriksaan kesehatan gratis dan diakhir kegiatan dilakukan pembagian sembako. Ketua LPPM berkoordinasi dengan kepala desa beserta ibu-ibu PKK di Desa Sopus untuk dapat berkumpul di aula atau balai desa, untuk mendengarkan materi mengenai tanaman herbal berbasis usaha.

Jarak Kota Palu dengan Desa Sopus Kabupaten Sigi sekitar $\pm$ 41 KM dengan menggunakan mobil waktu yang ditempuh sekitar $\pm$ 4 jam. Waktu tiba melebihi waktu yang sudah ditentukan, tetapi alhamdulillah dengan kesabaran peserta dapat menunggu dengan hati yang lapang. Yang menjadi keterlambatan juga dipengaruhi oleh akses jalan yang kurang baik.

Kegiatan ini terlebih dahulu dengan mengenalkan produk hasil praktikum mahasiswa STIFA seperti pembuatan minyak gosok, yang mana pembuatan minyak gosok tersebut sudah dipraktekkan pada saat mahasiswa STIFA Pelita Mas KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Kabupaten Touna. Pembuatan minyak gosok termasuk dalam Mata Kuliah Obat Tradisional. Pembuatan minyak gosok dipraktekkan dalam kegiatan pengabdian, adapun bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan minyak gosok yaitu terdiri dari bahan simplisia dan bahan minyak. Bahan minyak terdiri dari minyak zaitun (*Oleum olive*), minyak kayu putih (*Oleum cajuputi*), minyak kelapa (*Oleum coccos*), minyak kulit lawang (*Oleum culilawaneae*), minyak serai (*Oleum citronella*). Bahan simplisia terdiri dari jahe (*Zingiber rhizoma*), bawang merah (*Alium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*), temulawak (*Curcuma rhizoma*), serai merah (*Cymbopogon mardus*), sirih merah (*Piper ornatum*). Pada saat demo pembuatan minyak gosok masyarakat sangat antusias, dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang bertanya bagaimana cara memperoleh semua bahan yang digunakan, berhubung Desa Sopus sangat jauh dari perkotaan; terlihat dari peserta mencatat bahan-bahan yang digunakan baik menggunakan Hp maupun kertas catatan; bagaimana apabila beberapa bahan tidak ada, apakah khasiat dari minyak gosok masih sama atau tidak, dan masih banyak lagi pertanyaan yang diajukan oleh peserta pengabdian dan yang paling antusias pada saat pembagian minyak gosok.

Setelah demo cara membuat minyak gosok, ketua LPPM membagi kelompok kecil untuk peserta dapat menerima materi dari para dosen STIFA sehingga menambah pengetahuan dan wawasan mengenai berbagai macam usaha yang akan dilakukan dengan menggunakan tanaman tradisional.

Pemaparan materi dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi yang dapat dilihat pada (gambar 1) yang disertai dengan pembagian brosur, agar peserta lebih memahami tanaman tradisional yang digunakan, bagaimana cara pengolahannya terutama terkait dengan cara merajang, cara penjemurannya, berapa banyak setiap bahan yang digunakan; mengetahui zat berkhasiat yang terdapat di dalam masing-masing tanaman serta kemasan dari produk JAHE FLOAT. Hal ini dimaksudkan agar peserta mempunyai pandangan mengenai khasiat dari tanaman tradisional dan agar tetap melestarikan jamu dan penggunaan tanaman herbal yang sangat bermanfaat dan mudah dalam proses pembuatannya. Setelah pemaparan materi, masing-masing peserta dibagikan kuisioner yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini, dapat dilihat pada (gambar 2).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dikarenakan adanya kerjasama yang baik antara peserta dan pemateri. Hasil kegiatan ini dirasakan oleh pemateri dan peserta dengan hasil yang sangat memuaskan, dengan indikator antusiasme peserta yang mengikuti kegiatan. Antusias peserta dikarenakan mendapat ilmu baru mengenai cara pengolahan JAHE FLOAT yang berbeda dari pengolahan tanaman yang lain, hal ini dapat terlihat dimana peserta mengikuti dengan serius sampai akhir penjelasan. Hasil diskusi juga menunjukkan bahwa peserta tertarik untuk membuat atau mempraktekkan produk JAHE FLOAT yang menjadi peluang usaha bagi ibu-ibu PKK Desa Sopus. Selama ini menurut peserta mereka hanya mengetahui tanaman herbal dapat digunakan dengan cara diseduh atau rebusan. Dengan adanya kegiatan ini menambah pengetahuan masyarakat untuk menghasilkan inovasi dalam minuman herbal yang dapat meningkatkan nilai jual dari penggunaan jamu. Sehingga dapat dikatakan tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai.

Setelah berdiskusi dengan peserta kami membagikan kuisioner guna untuk menilai sejauh mana kepuasan masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan serta materi yang dibawakan sehingga bisa di aplikasikan. Berikut hasil survey kepuasan dapat dilihat pada (Tabel 1), dari hasil survey dengan jumlah responden 30 orang, diperoleh indeks kepuasan sebanyak 3,53 dengan persentasi 87,78% dengan hasil sangat baik. Sedangkan pelaksanaan dan dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat ditunjukkan pada Gambar 2-4.

Tabel 1. Tabel Hasil Kepuasan Masyarakat Terhadap Pengabdian

NO	PERNYATAAN	INDEKS KEPUASAN	PERSENTASE	KET
1	Saya merasa puas dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan STIFA Pelita Mas Palu	3.3	82,5%	Sangat baik
2	Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan STIFA Pelita Mas Palu Bersama IAI Sigi sesuai dengan harapan saya	3.53	88.2%	Sangat baik
3	Personil/anggota yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan saya	3.6	90%	Sangat baik
4	Setiap pertanyaan/permasalahan yang saya ajukan ditindaki dengan baik oleh narasumber/anggota yang terlibat	3.5	87,5%	Sangat baik
5	Jika kegiatan ini diselenggarakan Kembali, saya bersedia untuk berpartisipasi	3.63	90,7%	Sangat baik
RATA-RATA		3.53	87.78%	Sangat baik

Keterangan :

Sangat Baik : 100% - 76%

Baik : 75% - 51%

Kurang Baik : 50% - 26%

Tidak Baik : 27% - 0



Gambar 2. Menjelaskan materi "Jahe Float"



Gambar 3. Pembagian Kuisioner



Gambar 4. Foto bersama dengan masyarakat Desa Sopu, anggota PKM Sopu dan PC IAI Sigi

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pengabdian masyarakat seperti :

1. Akses ke Desa tersebut sangat jauh dan masuk terlalu ke dalam sehingga tidak diketahui batas desanya
2. Jalan yang dilalui kurang baik, sehingga mencari alternative jalan yang panjang dengan kondisi jalan yang lumayan baik, sehingga memakan waktu yang lama untuk tiba di Desa tersebut
3. Banyak orang tua yang kurang memahami isi dari brosur atau materi yang diberikan karena masi sebatas gambar atau kertas dengan ukuran kecil
4. Beberapa peserta yang penglihatan sudah mulai kabur sehingga untuk menulis dan membaca pun agak susah sehingga pemateri harus menjelaskan materi secara perlahan-lahan dan melakukan pengulangan dan beberapa tidak terlalu paham menggunakan bahasa Indonesia, karena peserta lebih menguasai bahasa daerah seperti bahasa daerah toraja.
5. Beberapa bahan dalam pembuatan jahe float seperti alang-alang, es krim float agak sukar diperoleh di Desa tersebut.

Tetapi dari semua kendala yang terurai diatas, masyarakat sangat senang karena mendapat pengetahuan dan wawasan yang baru mengenai peluang usaha dalam pembuatan jamu yang modern dan tetap melestarikan jamu di zaman yang modern. Peserta juga menyarankan karena di desa mereka sangat dingin, kebanyakan dari peserta mengalami rematik atau asam urat, sehingga peserta menyarankan untuk pengabdian masyarakat selanjutnya diberikan materi mengenai penyakit dan obat herbal yang digunakan serta makanan yang harus dihindari agar tidak kambuh sakitnya setiap hari dan bagaimana penggunaan dari herbal tersebut bila dikonsumsi dengan obat dari dokter. Dan saran lain dari peserta yaitu waktu dari pengabdian masyarakat yang cukup singkat, sehingga peserta tidak mendengarkan atau menerima semua materi dari Dosen STIFA mengenai produk herbal yang dapat menghasilkan bisnis.

Pemateri juga memberikan arahan kepada peserta, apabila produk jahe float sudah jadi dan siap dipasarkan, kami akan membantu untuk pemasarannya, sehingga ada produk jamu inovasi yang dipasarkan dari Desa Sopu dan memperoleh keuntungan yang dapat membantu kegiatan dari ibu-ibu PKK tersebut. Kami juga dapat membantu mengurus ijin di Dinas Perijinan dan membuat HAKI di KEMENKUMHAM dari produk jahe float. Diakhir acara kami melakukan foto bersama dengan masyarakat Desa Sopu, anggota PKM, anggota IAI Sigi, yang dapat dilihat pada (gambar 3).

Akhir kata kami ucapkan terima kasih atas kerjasamanya dengan kepala Desa Sopu, ibu-ibu PKK Desa Sopu Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah, dengan Puskesmas Sopu dan Pengurus Cabang IAI Sigi yang sudah turut serta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh STIFA Pelita Mas Palu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survey kepuasan masyarakat dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan materi "JAHE FLOAT" minuman herbal modern sebagai inovasi usaha berbasis kesehatan bersama masyarakat Desa Sopu, dapat dipahami dengan sangat baik. Masyarakat mulai memahami tentang pentingnya mengkonsumsi herbal/jamu dan dapat dijadikan peluang bisnis usaha produksi minuman herbal "jahe float" sehingga dapat melestarikan kembali penggunaan jamu. Dari hasil survey dengan jumlah responden 30 orang, diperoleh indeks kepuasan sebanyak 3,53 dengan persentasi 87,78% dengan hasil sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ketua Yayasan Pelita Mas Palu yang telah memberikan dukungan dana kepada peserta Pengabdian Kepada masyarakat.
2. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Pelita Mas Palu yang telah memberikan dukungan moral.
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STIFA PELITA MAS PALU yang telah memberikan dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini.
4. Kepala Desa Sopu Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah yang memberikan kami tempat dan kesempatan untuk bertemu dengan masyarakat dan ibu-ibu PKK yang siap dibina dengan pembuatan jamu dalam bentuk yang lebih modern dan dapat menghasilkan peluang bisnis bagi masyarakat.
5. Anggota Puskesmas Desa Sopu yang berkesempatan hadir dengan kami dan bersama-sama melakukan pemeriksaan gratis
6. Serta kepada pengurus cabang IAI Kabupaten Sigi yang telah bekerjasama dalam mensukseskan kegiatan ini sehingga memperoleh SKP IAI, yang dapat diklaim di aplikasi SIAP bagi apoteker.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rafi'ud Drajat., Johan Pamungkas., Hery Teguh Setiawan., dan Fuad Hilmi. (2020). Pengembangan Usaha Jamu Herbal Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Civitas Ministerium*, 4(1), 61-68.
- Awanis M.A dan Mutmainnah A.A. (2016). Uji Antibakteri Ekstrak Oleoresin Jahe Merah (*Zingiber officinale* Var. Rubrub) Terhadap Bakteri *Streptococcus pyogenes*. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*. 3(1), 33-41
- Christy Lavenia., Aldo Raventio Adam., Januarista Amaryta Dyasti., dan Nafa Febrianti. (2019). Tumbuhan Herbal dan Kandungan Senyawa Pada Jamu Sebagai Obat Tradisional di Desa Kayumas, Situbondo (Studi Ethnobotani). *Jurnal KSM Eka Prasetya UI*, 1(5).

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

- Cicilia Novi Primiani., Pujiati., dan Mohammad Arfi Setiawan. (2021). Peningkatan Mutu Produk Jamu Home Industry Pada Kelompok Jamu Gendong Desa Karangrejo Kabupaten Magetan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan Kepada Masyarakat*. 2(2), 142-149.
- Harahap Ahmad Dawardi., Efendi Raswen., dan Harun Noviar. (2016). Pemanfaatan Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) Dan Kulit Nanas (*Ananas comosus* L. Mer) Dalam Pembuatan Bubuk Instan. *Jom Faferta*. 3(2), 1-16).
- Hesti Mulyani., Sri Harti Widyastuti., dan Venny Indria Ekowati. (2016). Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 21(2), 73-91.
- Lestari Dewi., Ni Ketut dkk. (2017). Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal UNTAD*, 5(II), 92-108.
- Lingga Herningtyas Nautika., Fadilaturrahmah., dan Susilowati Eko. (2018). Pelatihan Pembuatan Jamu Instan Sebagai Diversifikasi Produk Pengrajin Jamu Di Kampung Pejabat Kelurahan Loktabat Selatan Banjarbaru. *Jurnal Mediteg*. 3(1), 1-4.
- Lusi Nurdianti. (2015). Pengembangan Formulasi Sediaan Infusum Jahe (*Zingiber officinale*). *Jurnal Kesehatan bakti Tunas Husada*, 13(1), 71-78.
- Marten Umbu Nganji., Lusiana Danga Lewu., Uska Peku Jawang., Yonce M. Killa., dan Sri Ita Tarigan. (2021). Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Minuman Herbal Dalam Rangka Mencegah Penyebaran Covid-19. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(2), 189-196.
- Muttaqin Hermansyah., Cahyadin Malik., dan Widiyanti Emi. (2015). Pemberdayaan Usaha Jamu Jahe Instan. *Inotek*. 19(2), 124-138.
- Nitya Nurul Fadilah., Richa Mardianingrum., dan Gina Septiani Agustin. (2020). Pelatihan Pembuatan Serbuk Jamu Pegagan Di Desa Pagersari, Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kreatiivitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. 3(2), 501-507.
- Puti Priyana. (2021). Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Mengenai Pengguna Jamu Yang Mengandung Obat Kimia Berbahaya Berdasarkan Hukum Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 2(1).
- Sebayang Rihat., Sarjianto., AK Marlya Fatira., dan Hestukoro. (2020). Usaha Jamu Empu Gandring Dan Obat-Obatan Tradisional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1), 20-26.
- Supardi Sudiby., Handayani R.S., Herman M.J., Raharni., dan Leny A. (2012). Kajian Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pemberian Informasi Obat Dan Obat Tradisional Di Indonesia. *Jurna Kefarmasian Indonesia*. 2(1), 20-27.
- Susiana Purwantari., Siti Nur Jannah., Dwi Handayani., Muhammad endy Yulianto., dan Anindya Ardiansari. (2021). Produksi Serbuk Jamu Instan Dengan Alat Kristalisasi di UMKM Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *E-DIMAS: Jurnal pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(3), 527-532.

Wulandari Rahmy Ayu., dan Azrianingsih Roduyati. (2014). Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Jurnal Biotropika*. 2(4). 198-202.